

Gerakan Remaja Hebat untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah

Farah Kamelia Ali Putri¹, Intan Kholis Amalia², & Muh. Luthfi Hakim³

^{1,3}Institut Pesantren Mathaliul Falah

²Universitas Negeri Semarang

Email: ¹farahkameliaaliputri@ipmafa.ac.id, ²intankholisamalia124@gmail.com,

³hakim@ipmafa.ac.id

Abstract

The problem of Out of School Children (ATS) in Tulakan Village, Jepara Regency is a serious problem that must be resolved. This problem indirectly affects the decline in human resources. To respond and anticipate the increase in ATS numbers in Tulakan village, the Great Youth Movement of Tulakan village welcomed UNICEF Indonesia to carry out a service program. The method used is Participatory Action Research (PAR). This service aims to eradicate out-of-school children (ATS) in Tulakan Village, which was named Gerakan Remaja Hebat (GRH) in the Great Youth Movement and collaborated with UNICEF Indonesia. The service was carried out by delivering material by UNICEF facilitators for 10 meetings. From the 10 meetings, 40 children who are members of the youth circle proceed to identify the problems they face and find solutions. The fields of Education and Entrepreneurship are the focus of this service. In the field of education, they make MABAR (Let's Learn) activities, and in the field of entrepreneurship or entrepreneurship to make simple products that they can sell. Entrepreneurial products that have been displayed in the Showcase at the Jepara Regency level. The results of mentoring 10 times showed a significant impact for ATS in improving life skills, one of which was entrepreneurship.

Keywords: Out of School Children; Life Skills; Gerakan Remaja Hebat (GRH)

Abstrak:

Permasalahan Anak Tidak Sekolah (ATS) di desa Tulakan Kabupaten Jepara menjadi persoalan serius yang harus diselesaikan. Persoalan ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap menurunnya sumber daya manusia. Untuk merespon dan mengantisipasi peningkatan angka ATS di desa Tulakan, Gerakan Remaja Hebat desa Tulakan bekerjasama dengan UNICEF melakukan suatu program pengabdian. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR). Pengabdian ini bertujuan untuk mengentaskan angka anak tidak sekolah (ATS) yang ada di Desa Tulakan yang diberi nama Gerakan Remaja Hebat (GRH) dalam Gerakan Remaja Hebat dan berkolaborasi dengan UNICEF. Pengabdian dilakukan dengan menyampaikan materi oleh fasilitator UNICEF selama 10 kali pertemuan. Dari 10 kali pertemuan tersebut 40 anak yang tergabung dalam Gerakan Remaja Hebat (GRH) berproses untuk mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dan mencari solusinya. Bidang Pendidikan dan kewirausahaan menjadi fokus dalam pengabdian ini. Pada bidang Pendidikan mereka membuat kegiatan MABAR (Mari Belajar) dan dalam bidang entrepreneurship atau kewirausahaan adalah membuat produk sederhana yang bisa mereka jual. Produk kewirausahaan yang telah diproduksi ditampilkan dalam Showcase di tingkat Kabupaten Jepara. Hasil pendampingan selama 10 kali pertemuan menunjukkan dampak signifikan bagi ATS dalam peningkatan keterampilan hidup salah satunya adalah entrepreneurship.

Kata Kunci: Anak Tidak Sekolah; Keterampilan Hidup; Gerakan Remaja Hebat (GRH)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Setiap orang tidak terkecuali remaja ingin mendapatkan pendidikan agar dapat mencapai cita-cita atau harapan hidup yang layak. Hal tersebut membutuhkan usaha, sarana dan prasarana untuk memperoleh pendidikan. Namun kenyataannya untuk berada di kondisi tersebut tidak mudah dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang ada pada sebagian remaja, keluarga maupun masyarakat. Ketika kendala tersebut tidak dapat diselesaikan maka akan menyebabkan putus sekolah. Padahal sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang menunjang kehidupan di masa mendatang (Elita Metica Tamba 2015).

Anak Tidak Sekolah (ATS) dikategorikan sebagai anak usia 6 s.d. 21 tahun yang tidak bersekolah karena alasan ekonomi, sosial, kesehatan. Selain itu, mereka yang pernah sekolah dan berhenti di tengah proses belajarnya (putus sekolah) karena berbagai alasan seperti kesulitan ekonomi, dan sosial (kemdikbud 2017). Penyebab anak putus sekolah dapat beragam antara lain faktor pendidikan dan ekonomi keluarga (Wassahua, 2016) atau motivasi dan minat anak untuk belajar (Himawati, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan pula bahwa persoalan anak putus sekolah disebabkan oleh banyak hal, diantaranya menikah, bekerja, menunggak iuran SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), kecanduan game online hingga meninggal dunia (Bona, 2021).

Permasalahan ATS menjadi hal yang diperhitungkan di Jepara, karena dinilai mampu menghambat program pemerintah mencapai target wajib belajar 9 tahun menuju pendidikan wajib belajar 12 tahun. Angka anak putus sekolah di Kabupaten Jepara mencapai 17.056 yang tersebar di beberapa Desa. Sehingga dibutuhkan penanganan khusus untuk pengentasan masalah tersebut.

Permasalahan remaja putus sekolah merupakan persoalan yang besar dan serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal

ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya (Kusumah 2008).

Faktor remaja putus sekolah antara lain yaitu ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat remaja dalam mengikuti pendidikan di sekolah, kondisi tempat tinggal remaja, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu. Dengan kondisi tersebut, akhirnya saat ini banyak remaja putus sekolah yang terpaksa harus bekerja dengan kemampuan seadanya, untuk membantu perekonomian keluarga. Namun demikian, mereka menjadi tanggung jawab pemerintahan baik pada tingkatan desa maupun nasional (Nurdin Widodo 2012).

Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Unicef telah menunjuk empat Kabupaten Replikasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah (P-ATS) pada tahun 2021. Diantaranya Kabupaten Jepara, Pemalang, Rembang, dan Purbalingga. Tidak hanya itu, di Kabupaten Jepara ada 4 desa piloting P-ATS yaitu Desa Nalumsari, Desa Tegalsambi, Desa Tulakan, serta Desa Tubanan. Pada masing-masing desa ditunjuk 2 orang untuk menjadi fasilitator yang kemudian dibekali oleh Unicef agar mampu mendampingi para ATS di Desanya masing-masing. (Sulistiyono 2022)

Desa Tulakan merupakan satu di antara beberapa desa di Kabupaten Jepara yang menjadi desa piloting-project dalam agenda pengentasan ATS di Jepara. Angka ATS yang tercatat di desa Tulakan sebanyak 19 anak. Fenomena ATS tersebut dilatar belakangi oleh alasan yang berbeda-beda. Beberapa memutuskan tidak sekolah semenjak adanya wabah corona, perubahan proses pembelajaran yang awalnya luring menjadi daring adalah alasan utama atas keputusan yang mereka ambil. Beberapa anak merasa kurang nyaman dengan proses pembelajaran daring, dan juga biaya yang dikeluarkan untuk membeli kuota dirasa memberatkan bagi sebagian orang tua. Beberapa anak tidak sekolah karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik dan juga support keluarga yang kurang maksimal, ada juga yang disabilitas dan juga mendapat pengaruh kurang baik dari lingkungannya.

Setiap desa piloting didampingi oleh 2 fasilitator yang telah mengikuti pelatihan Master Trainer yang dilakukan oleh Unicef melalui Yayasan Karampuang. Unicef melalui Yayasan Karampuang melatih sebanyak 150 pemuda yang akan menjadi master trainer program partisipasi pemuda di 8 Provinsi di Indonesia dengan menggunakan modul Gerakan Remaja Hebat (GRH). Master Trainer yang telah lulus

diharapkan mampu memberikan pelatihan kepada fasilitator atau langsung menjadi fasilitator. Fasilitator remaja diharapkan mampu menjadi motivator bagi pemuda lainnya dalam rencana aksi bersama. Untuk itu, fasilitator remaja akan dibekali dengan cara untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang mereka hadapi dan bagaimana membuat rencana aksi remaja yang dapat diakomodasi dalam pertemuan pembangunan.

Remaja yang mengalami putus sekolah membutuhkan bimbingan agar siap dan terampil dalam kehidupan sehari-hari baik saat masuk dalam dunia kerja ataupun melanjutkan sekolahnya kembali. Pendekatan yang bisa dipertimbangkan oleh institusi masyarakat adalah mengarahkan kembali pendidikan kejuruan agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan sejumlah besar pekerjaan, dan jaminan untuk bisa melanjutkan pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, khususnya yang berhubungan dengan program bimbingan (Santrock 2003). Dengan hal ini diharapkan para fasilitator remaja mampu membersamai para ATS dan juga remaja desa lainnya agar mampu menjadi individu yang memiliki keterampilan hidup dan Langkah pasti lainnya untuk bisa kembali ke sekolah.

B. Metode Pengabdian

Secara metodologis, pengabdian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat dan memahami kebutuhan remaja yang ada di Desa Tulakan dengan rentang usia 9 sampai 19 tahun. Dalam Teknik PAR ini, cara pandang perencana atau pembuat program kegiatan memandang remaja atau Gerakan Remaja Hebat (GRH) sebagai subjek dan fasilitator remaja sebagai insider (orang atau yang berada di dalam kelompok sasaran dan turut aktif dalam program kegiatan). Tujuan akhir dilakukannya kegiatan perencanaan dan pengembangan dengan PAR adalah upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki remaja, baik ATS maupun tidak, di lingkungan Desa Tulakan.

Menurut Bickman, Rifkin, dan Shresta dalam Ivo Noviana ada beberapa indikator sebagai suatu basis untuk menjelaskan suatu metodologi yang berkembang untuk mengukur partisipasi masyarakat yang berfokus pada proses-proses daripada kegiatan. Indikator tersebut antara lain: adanya suatu kapasitas masyarakat yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi; adanya peningkatan pengetahuan masyarakat; adanya keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan; dan adanya peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi (Noviana 2010). Dalam pengabdian ini, masyarakat yang

dimaksud adalah anggota Gerakan Remaja Hebat (GRH) dalam agenda Gerakan Remaja Hebat (GRH) yang berkolaborasi dengan Unicef.

Dalam melakukan kegiatan pengabdian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan partisipasi, dengan tujuan agar perancang dapat lebih berempati dan mendengarkan kebutuhan remaja. Beberapa variabel yang dilihat dalam perancangan pengabdian ini, sesuai dengan pandangan Katoppo bahwa metode partisipasi dapat melahirkan inovasi sosial bila ada indikasi peningkatan dalam hal (1) tingkat pemahaman dan keterlibatan target sepanjang pengembangan intervensi; (2) tingkat kreativitas dan inovasi baru yang ditunjukkan target sepanjang proses perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan; (3) tingkat keterbukaan terhadap evaluasi, kemungkinan keberlanjutan dan replikasi fleksibel program di tempat asal dan penularan di tempat lain (Ho 2019).

Pengabdian ini dilakukan di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Focus utamanya adalah anggota Gerakan Remaja Hebat (GRH), yang di dalamnya terdapat ATS atau anak tidak sekolah dan anak sekolah. Di mana para remaja tersebut merasa softskillnya kurang berkembang dan juga remaja yang membutuhkan pendampingan untuk menjadi individu yang mampu berkiprah di tingkatan desa dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik untuk bisa menyampaikan pendapat.

Sumber data adalah para remaja itu sendiri. Remaja dipandang sebagai pelaku utama dan penentu keputusan dalam keseluruhan proses pengabdian yang menggunakan pedoman dari Unicef atau materi yang akan mereka dapat. Sementara itu peran peneliti yang juga fasilitator sebagai katalis dalam membantu terjadinya perubahan atau perkembangan pada remaja. Adanya kepercayaan antara remaja dan fasilitator juga menjadi hal yang penting. Hal ini bertujuan pada saat memberikan informasi tidak ada rasa ketidakpercayaan remaja kepada peneliti atau fasilitator. Oleh karena itu Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pemerintah desa dan juga tim dari unicef yang dianggap peduli dengan perubahan para remaja dan untuk membuat program yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta dokumentasi.

Pada proses analisis data, yang pertama dilakukan adalah reduksi. Di mana data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianggap cukup, kemudian data dipilih berdasarkan asas kepentingan, relevansi dan kebermaknaan.

Data yang tidak dipakai dan tidak sesuai dapat diabaikan. Setelah tahap reduksi selesai maka dilanjutkan ke tahap deskripsi data. Di mana pada tahap deskripsi data ini dilakukan melalui narasi yang sistematis dan logis. Dilanjutkan dengan interpretasi data, tahap ini dilakukan dengan penafsiran terhadap data serta mengkaitkan dengan kerangka teori sehingga dapat dipahami fenomena yang terjadi. Dan yang terakhir adalah penyimpulan hasil pengabdian.

Langkah awal kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memahami karakter anak dan kebutuhan mereka. Kemudian disesuaikan dengan Kit remaja yang digunakan oleh fasilitator dalam kegiatan Gerakan Remaja Hebat (GRH). Selain mempelajari kit remaja, sarana dan prasarana yang ada perlu diketahui buku, alat peraga, dll. Langkah berikutnya adalah membuat lingkaran untuk remaja sebanyak 10 kali pertemuan. Pada pertemuan 1-5 difokuskan untuk materi yang berhubungan dengan cara mengenal diri sendiri dan lingkungan. Kemudian dilakukan evaluasi dan dilanjutkan dengan pertemuan ke 6-10 dengan materi yang difokuskan pada apa yang dibutuhkan remaja serta bagaimana cara berjejaring. Dari hasil 10 pertemuan Gerakan Remaja Hebat (GRH) yang telah dilaksanakan. Remaja menyadari siapa mereka, bagaimana lingkungannya, apa yang dibutuhkan sampai dengan apa yang harus dilakukan. Para remaja membuat beberapa program yang bisa dilakukan oleh mereka dan berdampak bagi mereka.

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam Gerakan Remaja Hebat (GRH) disesuaikan dengan apa yang remaja butuhkan. Maka remaja diperbolehkan memberi masukan, menyangga dan bahkan menolak kegiatan yang menurut mereka tidak diperlukan. Karena *Freedom of Speech* merupakan salah satu dari sekian banyak HAM yang ditetapkan pada Universal Declaration of Human Rights oleh PBB. Berdasarkan definisi yang tertera pada Undang-Undang No. 9 Tahun 1998, kemerdekaan menyampaikan pendapat merupakan suatu hak yang dimiliki setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dalam bentuk lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Presiden RI, 1998) (Nurgiansah 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

Program penanganan ATS dimulai dengan melakukan identifikasi kepada anak dan remaja tidak sekolah. BAPPEDA Kabupaten Jepara berkolaborasi dengan Pemerintah Desa bersama Remaja Hebat Tulakan melakukan observasi untuk melihat secara langsung kondisi yang terjadi di lapangan. Observasi bersama dilakukan untuk

mengetahui sekaligus memetakan motif apa saja yang melatarbelakangi ATS di desa Tulakan. Selanjutnya melakukan kegiatan pre test bagi ATS bekerja sama dengan UNICEF untuk mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan serta sebagai pijakan awal bagi Remaja Hebat dalam merencanakan kegiatan yang relevan dengan kondisi tersebut.

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan siklus 4 dalam fase lingkaran remaja. Pada fase pertama yaitu memulai lingkaran. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah berkumpul pertama kalinya, menciptakan tempat yang aman, menyepakati aturan dasar, mengenal satu sama lain dan menjadi nyaman di sekitar anggotanya. Pada pertemuan pertama, banyak remaja yang masih malu untuk berbicara dan berbaur dengan remaja lainnya. Setelah siklus pertama dilakukan dalam dua kali pertemuan, remaja sudah mulai mampu nyaman berada di lingkaran dan mengenal siapa dirinya, maka dapat dilanjutkan pada siklus kedua.



Gambar 1. Siklus 1 dan 2
Remaja berkenalan dan memahami diri)

Siklus kedua adalah memahami diri kita. Di mana remaja harus mulai mengenal siapa dirinya, apa yang dia miliki, apa yang dia sukai dan apa yang dia butuhkan. Pada siklus ini kegiatan yang dilakukan oleh remaja adalah berpartisipasi secara konsisten di dalam lingkaran, mempelajari lebih lanjut tentang siapa mereka dan memiliki cara-cara baru untuk mengekspresikan diri. Selain itu remaja juga mulai mengidentifikasi apa yang harus mereka lakukan terhadap sekitar.

Selanjutnya siklus ketiga, yaitu mengambil tindakan. Pada siklus ini berisi mengidentifikasi prioritas, membentuk ide dan membuat rencana. Selain itu juga bekerjasama dalam menentukan masalah yang ada di lingkungan mereka kemudian menentukan solusi Bersama. Pada siklus ini, remaja mulai mengidentifikasi banyak hal, di antaranya adalah masalah yang mereka hadapi. Para remaja membutuhkan tempat untuk belajar banyak hal baik akademik maupun non akademik. Kemudian mereka berdiskusi untuk membuat kegiatan yang bermanfaat dalam bidang Pendidikan dan mampu menjawab masalah mereka dalam hal tempat belajar. Solusi

yang didapatkan adalah membuat forum Mabar (mari belajar). Di mana para remaja membuat daftar sarjana yang ada di desa untuk dapat mengabdikan diri di forum Mabar tersebut. Dan semua remaja di Desa Tulakan dapat menikmati fasilitas tersebut.

Permasalahan yang kedua adalah remaja ingin memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya dalam hal wiraswasta. Setelah remaja berdiskusi, solusi yang didapatkan adalah membuat produk-produk sederhana yang dapat mereka produksi sendiri dan kemudian mereka jual sehingga dapat menghasilkan uang. Produk-produk yang telah dibuat diantaranya Mplokmlpokan (sejenis makanan ringan) Serutup (aneka macam es) Kaos Lungan (Kaos yang digambar dan diwarnai sendiri) dan totebag. Setelah masalah dan solusinya didapatkan, maka remaja membuat timeline untuk digunakan acuan dalam melaksanakan kegiatan.



Gambar 2.
Siklus 3 Berdiskusi tentang masalah yang dihadapi

Siklus keempat adalah berjejaring. Pada siklus ini remaja belajar tentang diri mereka dan juga remaja lain dalam hal kebutuhan. Kemudian hubungan remaja dengan orang-orang di luar lingkungan juga berlatih keterampilan Kerjasama. Kerjasama yang dilakukan adalah dengan mengkomunikasikan program yang telah dibuat kepada pemerintah desa dan juga kepada tim Unicef Indonesia. Setelah di akhir siklus tiga para remaja membuat jadwal, mereka membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota. Mulai dari Menyusun proposal, berdiskusi anggaran dan program dengan pemerintah desa, dan juga dilanjutkan dengan proses produksi. Pada proses produksi sendiri, remaja harus membagi tugas agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 3.

Gerakan Remaja Hebat untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah

Berdialog dengan Pemerintah Desa Tulakan dan Tim Unicef

Setelah semua siklus dalam fase lingkaran remaja selesai, remaja mengikuti kegiatan *Showcase* di tingkat kabupaten Jepara untuk mempresentasikan apa yang mereka dapat selama mengikuti Gerakan Remaja Hebat (GRH) dan apa yang mereka hasilkan. Perwakilan dari remaja membawa produk yang telah mereka buat untuk dipamerkan dan dijual di kegiatan *showcase* yang dihadiri oleh PJ Bupati Jepara, Bappeda, Tim Unicef dan semua tamu undangan.



Gambar 4.

Kegiatan *Showcase* didampingi Camat Donorojo dan Pemdes Tulakan

Tabel 1. Timeline Kegiatan:

NO	Nama Kegiatan	BULAN						Ket
		Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	
1	Siklus 1	✓	✓					
2	Siklus 2			✓				
3	Siklus 3				✓			
4	Siklus 4					✓	✓	

Gerakan Remaja Hebat (GRH) yang dilaksanakan atas kerja sama Unicef telah mampu memberikan wawasan sekaligus meningkatkan softskill remaja Tulakan. 6 anak yang menjadi bagian dari GRH adalah remaja yang tidak mampu mengenyam pendidikan formal. Apabila tidak diarahkan pada hal positif dikhawatirkan para remaja ini terjerumus dalam tindakan negatif dan tidak bermanfaat.

Enam (6) remaja anggota GRH yang mengikuti 10 pertemuan telah mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan hidupnya. Dua hal ini menjadi komponen yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka di masyarakat. Kegiatan positif yang dijalankan tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat Desa Tulakan.

Tindak lanjut dari GRH ini ialah terus melakukan pendampingan terhadap remaja anggota GRH serta mengajak remaja lainnya dalam berbagai kegiatan. Keterampilan produktif bagi remaja sangat penting karena masa depan masyarakat berada di tangan remaja hari ini. Maka dari itu pendampingan ini akan terus dilaksanakan dan dikembangkan tidak hanya di Tulakan tetapi juga desa lainnya di Donorojo.

D. Kesimpulan

Setelah melewati pengabdian ini disimpulkan bahwa enam (6) remaja di Desa Tulakan memiliki masalah yang mereka hadapi dan kemudian mereka mampu mengurainya secara bersama-sama dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di antaranya teman satu lingkaran, fasilitator dan juga pemerintah Desa. Bahkan para remaja mampu berkembang sangat baik Ketika mereka mendapatkan kesempatan dan perhatian lebih. Hal ini dapat dilihat dari program yang mereka buat dalam bidang Pendidikan dan juga kewirausahaan yang kemudian dipresentasikan di depan Pemerintah Kabupaten Jepara, Unicef dan semua pihak yang terlibat. Pengabdian dapat dilanjutkan agar bisa merata ke semua remaja di Desa dan juga untuk mengurai masalah lain yang mungkin ditemukan setelah pengabdian ini selesai.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Unicef Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada Desa Tulakan dalam pelaksanaan Gerakan Remaja Hebat (GRH) ini. Terima Kasih juga kepada Pemerintah Kabupaten Jepara, Bappeda dan Pemerintah Desa Tulakan atas segala dukungan, baik moril maupun materiil. Semoga dengan adanya kegiatan ini, mampu membuat remaja terus tumbuh sesuai dengan batasannya.

Daftar Pustaka

- Bona, M. F. (2021). 2021, KPAI Sebut Angka Anak Putus Sekolah Naik. *Beritasatu.Com*. <https://www.beritasatu.com/nasional/742297/2021-kpai-sebut-angka-anak-putus-sekolahnaik>
- Elita M. T., Krisnani, H., & Gutama, A.S. (2015). Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Himawati, I. P. (2021). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Kungkai Baru, Kabupaten Seluma, Bengkulu. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i4.22137>
- Ho, D. G., & Florencia. (2019). Penelitian Perancangan Sarana Bantu Belajar Bahasa untuk Anak Tunarungu Dengan Pendekatan Participatory Design. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*.
- Kemdikbud. (2017). *Kemendikbud Rumuskan Strategi untuk Merangkul Anak Tidak Sekolah Melalui Program Indonesia Pintar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kusumah, I. H. (2008). *Model Kewiraswastaan Bidang Jasa Keterampilan Otomotif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Noviana, I. (2010). Participatory Action Research: Peningkatan Kesadaran Masyarakat untuk Menjadikan Lingkungan yang Bebas Narkoba (Studi Kasus di Kompleks

Permata, Jakarta Barat). *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*

Nurdin W., dkk. (2012). *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Studi Kasus Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitasi Sosial 2012*. Jakarta: P3KS Press (Anggota IKAPI)

Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. CV Mitra Cendekia Media

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Sulistiyono. (2022). *Bupati Jepara: 17 Ribu Anak Tidak Sekolah Harus Dientaskan*. Jepara: Jepara.go.id,

Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam*, 1(2).